PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI REHABILITASI DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
Septi Kurniasih
NIM. 3301415023

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 April 2019

Pembimbing Skripsi I

Margi Wahono S.Pd.,M.Pd.

NIP. 198502252015041002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNNES JUR. POLITIK & KEWARGANEGARAAN

Drs. Tijan, M.Si.

NIP 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Mei 2019

Penguji 1	Penguji II	Penguji III
Drs. Setiajid, M.Si.	Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si	Margi Wahono S.Pd., M. Pd
NIP. 196006231989011001	NIP.197112042010121001	NIP.198502252015041002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP.196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 April 2019

Septi Kurniasih
NIM.3301415023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Cerminlah pada dirimu sendiri sebelum menilai orang lain.
- Aku Bukanlah orang baik tetapi senang apabila berkumpul dengan orang-orang baik.
- *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"* (QS. Al Insyirah: 5-6)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Aban Suseno dan Ibunda tercinta Ibu Tarsih. Terimakasih atas doa, cinta, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, kepercayaan dan kesabaran yang tiada hentinya. Mereka adalah penyemangat hidupku;
2. Kakak dan adik tercinta, Desti Effriana dan Ujang Nur Tanmas, terima kasih telah menjadi penyemangat dan motivasi setiap harinya;
3. Keluarga besar Mbah Suminem dan yang khusus adalah Om Tarno yang menjadi sosok inspirasiku dan lainnya yang senantiasa membantu hingga titik ini yang telah membantuku dikala susah;
4. Pahlawan tanpa tanda jasa dosen pembimbing bapak Margi Wihono S.Pd., M.Pd. terima kasih telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Abah Sholeh Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Metal Tobat dan santri-santri yang senantiasa telah membantu saya selama proses penelitian berlangsung.
6. Sahabat yang selalu ada disetiap suka maupun duka saya mengucapkan terima kasih atas kebersamaanya yang telah dilalui bersama.

SARI

Kurniasih, Septi. 2019. *Pembinaan Karakter Religius Pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Margi Wahono S.Pd.,M.Pd. 274 halaman.
Kata kunci: **Pembinaan Karakter Religius, Santri Rehabilitasi, Pondok Pesantren**

Banyaknya suatu kasus kriminalitas dan kenakalan remaja di Indonesia membuat terpuruknya suatu bangsa terutama krisis akhlak sehingga untuk menjadikan bangsa yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik perlu memiliki karakter religius atau spiritual akan lebih maksimal dan lebih terjaga di dalam kehidupan sosialnya. Cara yang paling relevan sebagai upaya tersebut adalah melalui pembinaan karakter religius di pondok pesantren. Salah satu subjek yang memberikan pembinaan karakter religius di pondok pesantren kepada santri berlatar belakang kelam adalah pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga Gandrungamangu Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga; (2) hambatan yang dialami dalam pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah (1) Pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi dalam menciptakan karakter religius sehingga memiliki watak akhlakul karimah. Meliputi cara melakukan pembinaan karakter, metode, dan sistem pembelajaran di pondok pesantren metal tobat pada santri rehabilitasi; (2) Hambatan yang dialami dalam membina karakter religius pada santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga terdapat jadwal kegiatan harian dan jadwal kegiatan temporer dengan jadwal tersebut diharapkan santri rehabilitasi memiliki karakter religius yang dibekali keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Jadwal kegiatan harian dilakukan kegiatan, sebagai berikut; *Pertama*, melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah, melaksanakan sholat lima waktu hukumnya wajib di pondok pesantren metal tobat dilaksanakan secara berjam'ah yaitu sholat shubuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib, sholat isya. *Kedua*, melaksanakan sholat sunnah seperti sholat tahajud, sholat hajat, maupun sholat duha. *Ketiga*, pengajaran kitab kuning dilakukan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at dilaksanakan pada pukul 07.00-09.00 dan 16.00-17.00 yang berisi materi tentang akhlaq, fiqih dan lainya. *Keempat*, mengaji Iqro' maupun Al-Qur'an kegiatan ini dilakukan secara rutin di pondok pesantren metal tobat setelah maghrib sekitar jam 18.30 sampai dengan selesai dilakukan secara bergantian didampingi dengan ustadz. *Kelima*, pengajian perkelas kegiatan ini dilaksanakan ngaji perkelas, santri rehabilitasi dijadikan satu kelas materi yang diajarkan tentang akhlak, fiqih dan tajwid. *Keenam*, Latihan group musik sholawatan metal kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk belajar musik tradisional maupun musik modern diiringi sholawat dengan latihan setiap personil yang datang tidak lengkap.

Selanjutnya dilakukan jadwal kegiatan temporer, sebagai berikut; *Pertama,* melaksanakan puasa mutih melalui kegiatan puasa mutih, yaitu merupakan puasa yang dilakukan selama 7 hari yang disebut puasa mutih puasa ini diperbolehkan makan tetapi hanya makan-makanan yang rebus-rebusan tidak mengandung minyak, garam, penyedap rasa dan hewan yang bernyawa. *Kedua,* melaksanakan puasa daud, merupakan puasa yang dilakukan selama 3 tahun 3 bulan 3 hari lamanya kecuali hari yang diharamkan 11, 12,13 dzulhijah . *Ketiga,* Dzikir Istighosah adalah dzikir yang dilakukan oleh seluruh santri di pondok pesantren metal tobat diwajibkan bagi santri rehabilitasi dimana dilakukan doa bersama-sama yang dipimpin oleh Abah Sholeh selaku pengasuh pondok pesantren dilakukan rutin setiap malam Jum'at. *Keempat,* pembacaan Tahlil dilakukan setiap Jum'at pagi setelah subuh. *Kelima,* Sholawatan metal adalah group musik mengkombinasikan musik tradisional dan musik metal dengan lagu sholawat yang bertujuan untuk berdakwah menyiarkan agama. Adapun hambatan yang dialami selama proses pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat yaitu setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda dari berbagai daerah serta memiliki latar belakang kelam yang terkadang masih labil dan tempramental.

Saran yang diberikan penulis kepada pondok pesantren metal tobat perlu adanya sosialisasi yang aktif tentang bahaya dan dampak menggunakan narkoba maupun zat adikitif lainya yang merugikan, pembina yang taat dan sabar untuk menghadapi santri rehabilitasi agar tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Santri; santri diharapkan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan karakter religius dilaksanakan dengan hati yang ikhlas, tulus ada keniatan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri, bersungguh-sungguh agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu memiliki karakter religius yang memiliki watak akhlakul karimah serta dibekali keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

ABSTRACT

Kurniasih, Septi.2019. The Fosterage of Religious Characters towards Rehabilitation Santri at the Islamic Boarding School of Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu, Cilacap Regency. Final Project. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Margi Wahono S.Pd., M.Pd. 274 pages.

Keywords: Fosterage of Religious Character, Rehabilitation Santri, Islamic Boarding School

The number of criminal cases and delinquency in Indonesia makes the decline of a nation especially moral crisis, so to make a quality nation and have good morals, it needs to have a religious or spiritual character that will be more maximal and safer in its social life. The most relevant way as its effort is through the fosterage of religious characters in Islamic boarding schools. One of the subjects that provides guidance on religious character in Islamic boarding schools to students with dark backgrounds is the metal tobat Sunan Kalijaga Gandrungamangu Islamic boarding school, Cilacap Regency. This study aims to find out and describe (1) the fosterage of religious character towards santri rehabilitation at the Islamic Boarding School of Metal Tobat Sunan Kalijaga; (2) the obstacles that are experienced in the fosterage of religious character in santri rehabilitation at the Islamic Boarding School of Metal Tobat Sunan Kalijaga.

The approach that is used is a qualitative approach. The focus of this study is (1) The fosterage of religious characters in rehabilitation santri in generating religious characters so that they have a good character. It is including how to foster the character, method, and learning system in metal tobat Islamic boarding school for rehabilitation students; (2) The obstacles that are experienced in fostering religious character towards rehabilitation santri in Metal Tobat Sunan Kalijaga Islamic Boarding School. The data collection use interviews, observation, and documentation. The validity of the data uses source triangulation. The data analysis uses interactive models.

The results show that the fosterage of religious character towards santri rehabilitation at the Metal Tobat Sunan Kalijaga islamic boarding school has a daily schedule and temporal schedule. Through this schedule, it is expected that rehabilitation santri will have religious character that based on the faith and devotion to Allah SWT. The daily schedule of activities are carried out as follows; First, carrying out the five daily prayers in congregation, carrying out the five prayers is an obligation in metal tobat Islamic boarding school that is carried out in congregation, namely dawn prayers, midday prayers, afternoon prayer, west prayer, evening prayers. Second, carrying out sunnah prayers namely tahajjud prayer, hajat prayer, duha and prayer, the sunnah prayers are held in congregation, namely duha prayer and there is also prayer that is held individually, namely hajat prayer and tahajud prayer. Third, the teaching of the yellow book is conducted by reciting the yellow book which is taught directly by Abah Sholeh, it is usually conducted every day except Tuesday and Friday that is held at 07.00-09.00 and 16.00-17.00 which contains material about morality, jurisprudence, and etc. Fourth, reciting iqro 'and Al-Qur'an's. it is carried out routinely in the metal tobat Islamic boarding school after west prayer at around 18:30 until it is done alternately and accompanied by chaplain. Fifth, the classy recitation. This activity is about reciting in the class, rehabilitation santri were combined into a class. The material that taught is about

morals, jurisprudence, and tajwid. Sixth, the sholawatan metal music group training program. It is held every day to learn traditional music and modern music accompanied by sholawat but the personnel were incomplete during the training. Then the temporer schedule is carried out, as follows; First, carrying out mutih fasting through fasting activities, which is fasting that is carried out for 7 days which is called mutih fasting. This fasting is permissible to eat but only boiled food that does not contain oil, salt, flavorings, and animate animals. Second, carrying out daud fasting. This fasting is conducted for 3 years 3 months 3 days except for a forbidden day namely 11st, 12nd,13rd of dzulhijah. Third, Istighosah Dhikr is the dzikr that is conducted by all santri in the metal tobat islamic boarding school. It is required for the rehabilitation santri. This prayer is held together led by Abah Sholeh as the caregiver of the Islamic boarding school. It is held regularly every Friday night. Fourth, the Tahlil reciting that is held every Friday morning after dawn. All santri and the society gather in the islamic boarding school hall for tahlil reciting together. Fifth, Sholawatan metal is a music combining traditional music and metal music with sholawat songs that aim to spread Islamic religion. It is usually conducted in hajatan events, circumcisions, performance, or television show. The obstacle that is experienced during the process of fostering religious character in rehabilitation santri in metal tobat Islamic boarding schools is that each santri has different characters from various regions and has a dark background which is sometimes still unstable and temporal.

The suggestions at are given by the researcher to metal tobat islamic boarding schools are: it needs an active socialization of the dangers and effects of using drugs and other harmful addictive substances, the obedient and patience guides to face the rehabilitation santri so that the goals are as expected, santri are expected to carry out religious character activities carried out with a sincere heart, sincerely desire in a strong determination to improve themselves, seriously in order to achieve the desired goal that is to have a religious character which is the character of akhlakul karimah and based on faith and devotion to Allah SWT.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yamg telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan di lingkungan fakultas.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Margi Wihono S.Pd.,M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan demi kelancaran skripsi ini.
5. Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan serta saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
6. Pengasuh dan santri di pondok pesantren metal tobat yang membantu dan meluangkan waktunya selama penelitian.
7. Keluarga besar UKM Remo Unnes. Terima kasih sudah membersamai selama di Unnes banyak pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan di sini.
8.

8. Keluarga besar Kos Panji Sukma 1 dan kos Pasadena yang menjadikan tempat dimana aku merasa lelah, kebersamaan dan kerukunan yang nantinya pasti saya rindukan
9. Teman-teman baik PPL SMP Negeri 08 Semarang dan keluarga KKN desa Magersari Kabupaten Magelang. Terimakasih sudah memberikan kebersamaan sehingga memberikan hidup lebih berwarna dan pengalaman belajar bersama hingga saat ini yang akan dikenang sepanjang masa.
10. Teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2015 yang senantiasa selalu memberikan motivasi yang baik, serta saran-saran baik dalam diskusi dimanapun berada
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2019

Septi Kurniasih

NIM. 3301415023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

SARI ..... **vi**

ABSTRACT ..... **viii**

PRAKATA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR BAGAN ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
   1. Manfaat Teoritis 7
   2. Manfaat Praktis 7
E. Batasan Istilah 8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis 10
   1. Pembinaan 10
   2. Karakter 14
   3. Religius 28

4. Karakter Religius 34
5. Santri Rehabilitasi 36
6. Pondok Pesantren 43

B. Penelitian yang Relevan 58

C. Kerangka Berpikir 64

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian 65
B. Fokus Penelitian 66
C. Sumber Data 67
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 68
E. Keabsahan Data 71
F. Teknik Analisis Data 73

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Metal 76
1. Identitas dan Arti Pondok Pesantren Metal Tobat 76
2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Metal Tobat 78
3. Visi Misi Pondok Pesantren Metal Tobat 80
4. Tujuan Pondok Pesantren Metal Tobat 80
5. Simbol dan Lambang Pondok Pesantren Metal Tobat 82
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mrtal Tobat 84
7. Keorganisasian Pondok Pesantren Metal Tobat 89
8. Keanggotaan Pondok Pesantren Metal Tobat 92
9. Kondisi Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat....96
10. Program dan Kegiatan Pondok Pesantren 98
11. Jadwal Kegiatan Harian pada Santri Rehabilitasi 99

B. Hasil Penelitian 101
1. Pembinaan Karakter Religius Pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat 102
   A. Jadwal Kegiatan Harian Pembinaan karakter Religius pada santri rehabilitasi 105
      1. Melaksanakan Sholat Lima Waktu 105
      2. Melaksanakan Sholat Sunnah 108
      3. Pengajaran Kitab Kuning 109
      4. Mengaji Iqro' maupun Al-Qur'an 112
      5. Pengajian Perkelas 113
      6. Latihan Group Musik Sholawat Metal 114
   B. Jadwal KegiatanTemporer Pembinaan Karakter religius pada santri rehabilitasi 115

1. Melaksanakan Puasa Mutih 115
2. Melaksanakan Puasa Sunnah Daud 119
3. Dzikir Istighosah 122
4. Pembacaan Tahlil 124
5. Sholmet (Sholawat Metal) 126

2. Hambatan yang dialami dalam membina Karakter Religius pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat 128

C. Pembahasan 135

1. Pembinaan Karkater Religius pada Santri Rehabilitasi Melalui Kegiatan Harian dan Kegiatan Temporer di Pondok Pesantren Metal Tobat 136
   A. Pembinaan Karakter Religius, Displin, Gotong royong Melalui Kegiatan Harian Pada Santri Rehabilitasi 143
   B. Pembinaan Karakter Religius dan Gotong Royong Melalui Kegiatan Temporer Pada Santri Rehabilitasi 149
2. Latar Belakang Santri Rehabilitasi dalam Hambatan Membina Karakter Religius di Pondok Pesantren Metal Tobat 155

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan 156
B. Saran 158

DAFTAR PUSTAKA 161

LAMPIRAN 166

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.`Kerangka berpikir 64
Bagan 3.1.Komponen analisis data model Interaktif..... 75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius 35
Tabel 2.2 Jadwal Harian Santri Rehabilitasi secara umum 42
Tabel 4.1.Bangunan Pondok Pesantren Metal Tobat 88
Tabel 4.2.Nama-Nama Ustadz di Pondok Pesantren Metal Tobat..... 95
Tabel 4.3 Nama-Nama Santri di Pondok Pesantren Metal Tobat. 96
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Santri Rehabilitas di Pondok Pesantren
Metal Tobat. 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Lambang Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga 82
Gambar 4.2. Mushola Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga 85
Gambar 4.3. Kantor Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga 86
Gambar 4.4. Pondok Rehabilitasi Pesantren Metal Tobat..... 88
Gambar 4.5. Data Statistik Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga ..... .94
Gambar 4.6. Kegiatan Mengaji Kitab Kuning..... 110
Gambar 4.7. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Maupun Iqro' 112
Gambar 4.8. Kegiatan Latihan Group Sholawat Metal 115
Gambar 4.9. Kegiatan Dzikir Istighosah 123
Gambar 4.10. Kegiatan Sholawat Metal..... 127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surah Izin Penelitian Pondok Pesantren Metal Tobat..... 166
Lampiran 2. Surah Keterangan telah Selesai Melakukan Penelitian..... 167
Lampiran 3. Pedoman Wawancara..... 168
Lampiran 4. Wawancara..... 176
Lampiran 5. Lembar Observasi 227
Lampiran 6. Lembar Dokumentasi..... 232
Lampiran 7. Struktur organisasi Pondok Pesantren Metal Tobat..... 234
Lampiran 8. Profil Pondok Pesantren Metal Tobat..... 235
Lampiran 9. Daftar Informan Pondok Pesantren Metal Tobat 237
Lampiran 10. Daftar Nama Ustadz dan Santri 239
Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian..... 253

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter bangsa memiliki kualitas penting dalam sumber daya manusianya karena kualitas karakter bangsa dapat menunjukkan kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang berhasil tidak hanya ditentukan dengan adanya sumber daya alam saja tetapi kualitas sumber daya manusianya ikut berperan aktif dalam membangun sebuah bangsa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari karakter bangsa itu sendiri".

Karakter yang berkualitas sangat penting adanya pembentukan dan pembinaan sejak usia dini. Kepribadian usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak (Muslich, 2013:35). Seperti yang diungkapkan oleh Bung Karno (dalam Samani, 2011:1-2) yang menyatakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang nantinya akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Dengan adanya karakter suatu bangsa yang berkualitas sehingga masyarakat memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga dapat bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global.

Karakter suatu bangsa memiliki peran yang besar dalam mempertahankan eksistensi dan kemerdekaan suatu bangsa. Sehingga diperlukan adanya pendidikan

di Indonesia agar dapat mengalami perubahan baik apabila diperlukan karakter atau watak suatu bangsa diantaranya cinta kepada Allah dan semesta, tanggung jawab, displin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang peduli dan kerja keras, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi dan cinta damai, dan persatuan (Suyanto, 2010:54).

Bangsa dan negara Indonesia terpuruk tidak hanya disebabkan adanya krisis ekonomi tetapi juga disebabkan oleh adanya krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan banyak adanya perbuatan yang merugikan bangsa. Perbuatan-perbuatan yang dimaksud adalah perkelahian, narkoba, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Dengan keadaan yang seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendiddikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsanya (Muslich, 2013: 17).

Lickona (1992: 12-22) mengatakan, sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti; (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap *finatik* terhadap kelompok/ *peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku yang merusak diri sebagai pengguna narkoba, alkohol; dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan; (10) adanya

rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama (dalam Wibowo, 2012:15).

Banyaknya suatu kasus kriminalitas membuat terpuruknya suatu bangsa terutama krisis akhlak sehingga untuk menjadikan bangsa yang berkualitas perlu memiliki karakter religius atau spiritual akan lebih maksimal dan lebih terjaga di dalam kehidupan sosialnya. Melalui upaya pembinaan dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan tumbuh menjadi seorang pribadi yang berakhlak, bermoral, beretika, berbudi pekerti, berkarakter sesuai dengan ajaran agamanya. Karakter adalah sesuatu yang baik misalnya dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah (Sani, 2018:8).

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter Religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Konsekuensi dari unsur keyakinan agama, pengetahuan agama, pengalaman agama adalah aktualisasi dari ajaran agama yang dihayati seseorang. Aktualisasi itu dapat berupa sikap, ucapan dan perilaku yang mencerminkan dari releguisitas seseorang (Rachman dan Lestari, 2017:145). Oleh karena itu, pembentukan religius harus dilakukan secara korelasi antara pengetahuan agama dengan perilaku agama sehingga tumbuh perilaku yang dapat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan tuhan dan keyakinan bahwa Tuhan selalu melihat dimana dan kapanpun seseorang berada.

Karakter religius dapat dibina di pondok pesentren dimana Pondok pesantren adalah tempat yang baik dalam melakukan pembinaan karakter

Religius. Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional. Tradisi pondok pesantren yang kaya akan nilai-nilai religius dinilai sangat efektif dalam menjaga moralitas dan karakter suatu bangsa. Sehingga dalam melakukan perbuatan dan tindakan dapat terkontrol dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku serta menimbulkan etika yang baik pula.

Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu, Cilacap berbeda dengan pondok pesantren lainya dimana pondok ini terdapat santri rehabilitasi menempatkan orang-orang yang memiliki latar belakang kelam, yakni pecandu narkoba, pemabok, brandalan bahkan gangguan jiwa. Banyak juga orang-orang yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren tersebut adalah pondok rehabilitasi orang-orang yang bermasalah meskipun tidak semua santri yang di pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah orang-orang yang bermasalah terdapat kategori dua santri yaitu santri yang berstatus sebagai santri biasa dan santri rehabilitasi yang berstatus sebagai binaan (pasien dan klien) yaitu memiliki beberapa catatan hitam dalam kehidupan mereka (Angreani, 2017:2-3).

Berdasarkan wawancara awal dengan Yuli merupakan Santri dan Bang Aas selaku ustadz dari Pondok Pesantren Metal Tobat pada tanggal 8 Juni 2018 diperoleh informasi bahwa di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga adalah sebuah Pondok Pesantren yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang memiliki latar belakang kelam. Pondok pesantren Metal adalah tempat hijrahnya orang-orang badung yang bertobat, Sekarang sudah menjadi ustadz maupun hafidz. Seperti halnya ustadz Aas dari Palembang dengan latar Belakang kelam yaitu sebagai pecandu, pengedar narkoba dan bertato namun sudah berhasil

hijrah ke Jawa mencari pondok pesantren yang bisa menerimanya, yaitu di pondok posantrren Metal Tobat yang dapat menerima Bang Aas yang sekarang telah menjadi seorang ustadz dan hafidz. Selain itu juga terdapat santri di pondok pesantren yang dulunya adalah seorang brandalan dan pemabuk sakarang menjadi seorang ustadz dan sudah mendirikan Pondok Pesantren sendiri di Medan yaitu bang Yuli.

Pondok pesantren ini diberi sebutan dengan nama pondok "TOBAT" oleh santri dan masyarakat sekitar. Karena santri yang ada di dalam mayoritas adalah preman yang sering menggunakan narkoba dan minuman keras yang selalu membuat gaduh dan resah di lingkungan masyarakat. Tetapi dengan pengajaran pembinaan karakter religius oleh Abah Sholeh Aly Mahbub dengan kasih sayang dan kesabaran yang diberikan oleh Abah Soleh sehingga mantan preman ini luluh dan akhirnya bertobat. Selanjutnya ditambahkan dengan kata "METAL" oleh seorang Kiai H. Masruchan DH yang memiliki arti bahwa: di bawah baja dan di atas besi yang tajam. Dengan nama tersebut diharapkan santri yang ada di dalam pondok pesantren metal tobat kelak akan menjadi seorang ustadz dan pemimpin-pemimpin yang jujur dan bijaksana (Angreani, 2017:4).

Berdasarkan wawancara dengan Abah Soleh seorang pengasuh dari pondok pesantren pada tanggal 31 Januari 2019 diperoleh informasi bahwa Pondok pesantren metal tobat tidak mengakui adanya metode yang rumit untuk menyembuhkan dan merubah santrinya bertobat. Sebab, obat yang diberikan hanyalah berdoa dan berpuasa daud yang paling utama adalah adanya suatu keniatan untuk bertobat.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam Pembinaan Karakter Religius pada santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang dikemas dalam judul Skripsi "**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI REHABILITASI DI PONDOK PESANTREN METAL TOBAT SUNAN KALIJAGA DI GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembinaan Karakter Religius pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana Hambatan yang dialami dalam membinan Karakter Religius pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah di atas, maka Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembinaan Karakter Religius pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui Hambatan yang dialami dalam membina Karakter Religius pada Santri Rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi santri, bagi pembaca, bagi Pondok pesantren baik secara Teoritis maupun secara Praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sosial bagi pondok pesantren khususnya terkait dengan Pembinaan karakter Religius pada santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praksis

   a. Bagi Pondok Pesantren

      Pondok pesantren dapat mengetahui pentingnya pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

   b. Bagi Pengasuh

      Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan Tentang bagaimana pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

   c. Bagi Santri

      Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran akan pentingnya pembinaan karakter religius khususnya pada santri rehabilitasi terkait

dengan pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi agar bisa hidup di masyarakat yang baik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi kajian analisis dan sumber acuan dalam penelitian selanjutnya atau penelitian sejenis mengenai pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

E. Batasan Istilah

1. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius menganut pada ajaran-ajaran religius yang mengandung nilai-nilai agama Islam diharapkan seseorang dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam terkontrol dengan baik sesuai norma dan etika yang baik sehingga memiliki sifat religius seperti; memberikan senyum, sapa, salam, sopan dan santun, berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan kegiatan, bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunianya, mengembangkan toleransi beragama, melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dan berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah selasai melakukan usaha (ikhtiar), sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

2. Santri Rehabilitasi

Santri Rehabilitasi adalah santri yang dulunya memiliki latar belakang kelam seperti pecandu narkoba, pemabok, brandalan bahkan gangguan jiwa yang ingin hijrah ke jalan yang ridhoi Allah SWT.

3. Pendok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat para santri untuk memperdalam ajaran agama Islam dimana santri disediakan tempat untuk menginap. Pondok pesantren dipimpin dari seorang kiai yang mempunyai sifat sabar dan tabah dalam membina santri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses, cara, usaha, tindakan dan tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien agar mendapatkan hasil yang baik. Dalam pembinaan mengalami suatu proses melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki yaitu berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu serta menghambat hidup dan kerja, yang bertujuan agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup secara lebih efisien dan efektif dari pada sebelumnya (Irwanto, 2017:5203).

Berdasarkan definisi diatas jadi, pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha dan tindakan yang dilakukakan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada sebelumnya.

b. Macam-macam Pembinaan

Dalam pembinaan terdapat adanya macam-macam pembinaan yaitu; pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan kerja, pembinaan penyegaran, pembinaan lapangan, (Mangunhardjana,1986:21-23).

1. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (orientasi program), diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok. Misalnya pembinaan orientasi bagi karyawan baru ataupun santri baru yang masuk dalam pondok pesantren.

2. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta untuk mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

3. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh, agar dapat saling mengenal dan mengembangkan diri menurut cita-cita yang benar. Pembinaan yang dimaksud peneliti sama halnya dengan Pembinaan pengembangan kepribadian yang mana pembinaan kepribadian sama dengan pembinaan karakter yaitu suatu cara yang sudah ada lalu dikembangkan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Istilah karakter berkaitan erat dengan *personaliti* (kepribadian) seseorang sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter *(a person of caracter)*

jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Istilah kepribadian berkaitan dengan istilah karakter yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya.

4.Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*), diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Yang memiliki tujuan membawa keluar dari situasi kerja sehingga dapat membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

5.Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refreshing training*), hampir sama dengan pembinaan kerja bedanya yaitu terletak dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

7. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), yang memiliki tujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi yang nyata, agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

c. Tujuan dan Fungsi pembinaan

Pembinaan dapat dibentuk agar memiliki tujuan dapat tercapai Yusuf (2009:13) berpendapat bahwa; Tujuan diberikannya pembinaan (bimbingan) agar setiap individu memperoleh;

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dari kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuain dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja (Yusuf, 2016:12).

Adupan Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal yaitu:

1) Penyampain informasi dan pengetahuan

2) Perubahan dan pengembangan sikap.

3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta ketrampilanya (Mangunhardjana, 1986:21-23)

d. Pendekatan Program Pembinaan

Pendekatan yang utama dalam suatu program pembinaan yaitu adanya pendekatan informatif, pendekatan partisipatif, pendekatan eksperensial (Mangunhardjana, 1986:17-18).

1) Pendekatan informatif

Pendekatan informatif *(informative approach)*, seseorang yang melakukan program dengan meyalurkan informasi kepada para peserta.

2) Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif *(participative approach)* berdasarkan kepercayaan bahwa peserta didik merupakan pembinaan yang diutamakan.

3) Pendekatan eksperensial

Pendekatan eksperensial *(experiencial approach)* beryakinan bahwa belajar yang sejati karena langsung dari pengalaman pribadi.

e. Tahapan dalam Proses Pembinaan Karakter

Sebelum santri masuk ke dalam Pondok pesantren Metal Tobat Gandrungmangu biasanya ada suatu tata cara atau tahapan masuk dalam pondok pesentren seperti halnya di pondok pesantren metal tobat Gandrungmangu Kabupaten Cilacap pada awal masuk santri diwajibkan untuk mengenal dan mempelajari terlebih dahulu ilmu alat, yaitu pelajaran *nahwu shorof* untuk mempelajari tata bahasa Arab. Terpenting tahapan yang pertama adalah niatnya dari santri itu sendiri untuk bertobat selanjutnya untuk menghindari dari sifat kecanduan terhadap narkoba yaitu dilakukan puasa Daud diiringi dengan sholat 5 waktu melakukan dzikir istighosah ataupun doa bersama, pembacaan tahlil bersama, mengaji kitab kuning, sholawat metal, mengaji Iqro' maupun Al-qur'an.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Lickona (1992) mengatakan, Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainya. Suyanto (2010) mengatakan, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Berbeda dengan Suyanto, Tidkiroatun Musfitoh (2008), memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap *(atitudes)*, perilaku (*behaviors)*, motivasi *(motivation)*, dan keterampilan *(Skill)*. Komendiknas (2010) mengatakan, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Wibowo, 2012:32). Karakter adalah proses untuk mengukur nila-nilai agar menjadi lebih baik yang diterapkan ke dalam hati sesorang. Oleh karena itu membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat mengubahnya (Rusydiyah, 2014:227).

Dirjen pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia (2010). Mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus membedakan individu yang satu dengan yang lain maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan personaliti (kepribadian) seseorang sehingga ia

bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of caracter)* jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral .

Lickona (1992) menekankan pentingya tiga komponen karakter yang baik *(components of good character),* yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. (Mulyasa, 2005:4). Pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning, decision making* dan *self-knowledg*e. Moral knowing mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkanya dalam berbagai situasi (Hudi, 2017: 35). .

Moral feeling atau perasaan tentang moral. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self esteem, emphaty, loving the good, self-control* dan *humility;* (*moral feeling*) merupakan kontrol internal yang paling efektif, Selain kontrol eksternal yaitu adanya pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya (Hudi, 2017:37).

Moral action merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence),* keinginan *(will),* dan kebiasaan *(habit)* (Mulyasa, 2005:4). Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka

memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar (Hudi, 2017:36).

Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian. Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu). Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi (Johansyah, 2009:87).

F.R Menganggap Karakter sebagai apa membuat seseorang pribadi itu dirinya sendiri dan bukan yang lain. Spareanger mendifinisikan karakter sebagai perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi yang berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, susila dan religius. Secara sontesis A. Nicefero mendifinisikan karakter sebagai aku di dalam masyarakat (Koesuma, 2010:103).

Menurut Simon Philip dalam buku Refleksi Karakter Anak (2008:235) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dengan adanya suatu dapat dikembangkan terdapat tujuh kebiasaan yang perlu dilakukan secara konsisten dan penuh karakter untuk menumbuhkan integritas yang kuat yaitu; (1) menempati janji, (2) menunjukkan konsisten, (3) selalu komitmen dan tanggung jawab, (4) kata-kata dengan perbuatan, (5) kejujuran dan keterbukaan, (6) displin

dan menghormati waktu, (7) menjaga prinsip dan nilai-nilai kebaikan (Djaileni, 2013:52). Sementara itu Koesoma A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. "Prof Suyanto Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich, 2013:70).

Wynne (1991) mengatakan, Kata karakter dari bahasa Yunani yang berarti **"to mark"** (menandai) menfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter *(a person character)* jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Berkowitz (1998) (Suyanto, 2010:38-39).

Ki Hajar Dewantara (2011:25) memandang karakter itu sebagai watak atau budi Pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, Budi Pekerti adalah bersatunya antara gerak, pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian, menimbulkan tenaga. Secara ringkas karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga berjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi

pekerti, lanjut Ki Hadjar Dewantara, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (Wibowo, 2013: 9). Marzuki (2011:15) mengatakan, Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. M. Newcomb mengatakan, Kepribadian merupakan oraganisasi dari sikap-sikap seseorang sebagai latar belakang terhadap perikelakuan. Kepribadian menunjukkan kepada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan (dalam Mu'in, 2011:160).

Istilah kepribadian berkaitan dengan istilah karakter yang diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. jadi ia berkata dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat keterlibatanya secara aktif dalam proses pengembangaan karakter. Jadi karakter dibentuk oleh pengalaman dan perkumpulan hidup. Pada akhirnya

tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat kita (Mu'in, 2011:165).

Karakter adalah preses untuk mengukur nilai-nilai yang dipertimbangkan untuk menjadi baik ke dalam hati karena itu diperlukan waktu yang lama untuk mengubahnya (Rusdiyah, 2014:227). Karakter adalah terdiri dari kebijakan dimana kebajikan itu secara objektif merupakan kualitas dari manusia seperti kebijaksanaan, kejujuran, kebaikan, dan Displin (Chawdury, 2016:5).

Berdasarkan definisi di atas jadi yang dimaksud dalam penelitian ini, karakter adalah kaitanya dengan *personality* (kepribadian), watak dan perilaku individu yang akan menjadi baik berdasarkan nilai-nilai kebaikan sekaligus akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk dibahas dalam kaitanya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut, yakni: sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan (Mu'in, 2011:167-179).

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya bahkan, dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapanya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

Sikap merupakan konsep yang cukup penting sering didiskusikan dan menjadi kajian penting dalam ilmu sosial. Sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Oskamp (1991) mengemukakan bahwa sikap diperoleh oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Mempelajari sikap juga perlu mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif sebagai berikut:

1. Faktor-faktor genetik dan fisiologik: sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namum demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Contoh semasa muda individu suka musik *rock and rool* yang suaranya keras namun setelah tua lebih suka musika klasik.
2. Pengalaman personal: faktor lain sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang

tidak langsung. Contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar diberbagai media, semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya.

3. Pengaruh orang tua: orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anak. contohnya adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang senang dengan musik.
4. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Contohnya seorang anak yang nakal bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan menjadi anak yang baik dan tidak lagi nakal.
5. Media masa adalah sebuah media yang hadir ditengah kehidupan masyarakat. Berbagai riset menunjukan bahwa foto model di media massa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing dan tinggi adalah terbaik bagi kalangan para wanita.

Sehubungan dengan sikap diperlukan adanya 7 kebiasaan yang perlu dilakukan dalam karakter dan komitmen untuk membangun integritas pribadi yang kuat adalah:

1. Selalu menepati janji
2. Menunjukan konsistensi
3. Selalu komitmen dan tanggung jawab
4. Kata-kata dengan perbuatan
5. Kejujuran dan keterbukaan
6. Displin dan menghormati waktu
7. Menjaga prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diyakini (Djaelani, 2013:52).

2. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Contohnya seperti kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, juga dapat memaknai apa yang dapat kita hadapi (kasadaran).

Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut yaitu Amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Sesungguhnya emosi jauh dari hal-hal yang jelek. Emosi tidak selamanya negatif, menurut Erich From Emosi tidak didorong sehingga didorong banyak pemikiran kreatif juga tindak kreatif lain yang tak terceraikan oleh emosi namun sudah menjadi pola ideal untuk berpikir dan hidup tanpa emosi.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan merupakan sesuatu yang benar dan salah atas adanya suatu dasar bukti sugesti, otoritas, pengalaman, dan instuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Elemen-elemen penting untuk membangun suatu kepercayaan anatara lain yaitu adanya suatu keterbukaan. Situasi keterbukaan bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang

bisa dilihat karena dengan iulah kita dapat menilai dan mengambil kebijakan.

4. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosio-psikologis. Kebiasaaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap berlangsung sacara otomatis, tidak direncanakan. Sementara itu kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seeorang. Ada orang yang kemaunya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada seseorang yang kemauanya lemah. Richard Dewey dan W.J. Humber dalam bukunya *An Introduction to Social Psychology* (1997) mendefinisikan kemauan sebagai berikut.

a. Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga dapat mendorong orang mengorbankan nilai-nilai yang lain yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.
b. Berdasarkan pengetahuan tentang cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
c. Diperoleh oleh kecerdasan dan energy yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
d. Pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

5. Konsepsi Diri

Konsepsi diri berkaitan dengan karakter. Konsepsi diri sangat penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang-

orang yang sukses adalah orang yang sadar bagaimana dia dapat membentuk wataknya. Kesuksesan sering didapat oleh orang-orang yang tahu tentang dia bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesanya. konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan dari, dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan. Konsepsi diri merupakan proses menangkal kecenderungan mengalir dalam hidup.

c. Nilai-Nilai Karakter

Selain suku bangsa Jawa, masih banyak lagi suku bangsa di negeri ini, yang juga memiliki ajaran mulia sebagai dasar karakter. Secara ringkas ajaran-ajaran mulia pembentukan karakter dari berbagai suku bangsa di negeri ini diantaranya; refleksi, percaya diri, rasional, logis, kritis, kreatif dan inofatif, mandiri, hidup sehat, bertanggungjawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu, berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, displin, sentisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dediktif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib, memiliki kesabaran untuk berbuat baik atau unggul, mampu bertindak sesuai dengan potensi dan kesadaranya tersebut, melakukan hak-hak yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia

Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi atau pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Kemendiknas (2010) mengatakan, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa (Wibowo, 2013:42).

1. Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan Ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleran adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Displin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hamabatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semanagat Kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air adalah Cara Berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisikk, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya). Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

3. Religius

a. Pengertian Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubunganya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari, 2017:1). Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang

memiliki karakter religius akan menunjukan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Rachman dan Lestari, 2017:145). Rasa kereligiusan sudah menjadi fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut naluri keagamaan. Manusia religius berkeyakinan semua unsur yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang nyata terhadap adanya Tuhan.

Berdasarkan definisi di atas jadi, religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang berdasarkan nilai-nilai religius dan ajaran agama yang mentaati perintahnya dan menjauhkan laranganya.

b. Nilai- Nilai Religius.

Ada beberapa nilai-nilai religius yaitu diantaranya; berketuhanan, unsur agama, buah iman, pendidikan agama (Mustari, 2017:1-8).

a. Berketuhanan

Jiwa manusia sebenarnya sudah tertanam adanya suatu keyakinan yang dapat merasakan keberedaan Tuhan. Rasa itu bisa dinyatakan sebagai macam fitrahnya mausia. Inilah yang dapat dikataka sebagai naluri keagamaan. Manusia yang religius yakin bahwa semua yang ada dalam alam semesta ini adalah bukti bahwa Tuhan ada. Adanya suatu benda-benda alam mengukuhkan keyakinan bahwa adanya suatu Maha Pencipta. Bahkan di dalam jiwa manusia kepercayaan sudah melekat benar. Ia dapat

mendengar segala permohonanya, mengiyakan setiap ia memanggilnya dan juga dapat melaksanakan apa yang dicita-citakan.

b. Unsur Agama

Strak dan Glock (1968) mengatakan, ada lima unsur yang dapat mengembangkan mausia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, Ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan kosekuensi dari kempat unsur tersebut.

Pertama, keyakinan agama adalah suatu kepercayaan atas doktrin ketuhanan seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Keimanan bisa hilang oleh karena itu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu Ibadah.

Kedua, Ibadah adalah suatu cara penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianya. Ibadah di sini bukan berati Ibadah yang yang bersifat langsung penyembahannya kepada Tuhan. Berbuat jujur dan tidak sombong juga merupakan suatu Ibadah, apabila disertai niatan yang hanya untuk Tuhan. Ibadah penting karena dapat menjadi suatu sarana latihan diri dan sebagai pengingat untuk selalu menimbulkan harmoni antara cita-cita dan praktik agama.

Ketiga, Pengetahuan Agama adalah pengetahuan ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat dan sebagainya. Selain itu juga

adanya pengetahuan tentang riwayat pejuangan nabi, Peninggalanya, dan cita-cita yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Keempat, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya.

Terakhir konsekuensi dari keempat unsur adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

c. Buah Iman

Buah beriman kepada Tuhan yang mengenalnya ialah dapat memerdekaan diri dari kekuasaan orang lain, tidak terpengaruh atau terikat oleh siapapun sebab iman yang seperti itulah menetapkan hanya Tuhan yang maha kuasa menghidupkan, mematikan, merendahkan, meninggikan, memberikan, celaka atau manfaat, memberi sesuatu ataupun mencegahnya.

Keimanan apabila benar-benar diresapi dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak adanya sifat kikir, loba, tamak, atau rakus, sebaliknya pasti akan memiliki sifat yang dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun dan pemberi kelapangan pada sesamanya dijamin tidak akan menimbulkan suatu kejahatan. Keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin manusia dan

mempersambungkanya dengan zat yang maha Tinggi, yakni Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan dan kesucian.

d. Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat, diberbagai kelompok dari majelis. Pendidikan agama bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media. Pendidikan agama harus lebih hebat daripada iklan-iklan rokok, misalnya demikian karena beragama adalah masalah kesadaran, jika lengah dan tak sadar, religiusitas bisa berkurang, bahkan hilang. Oleh karana itu pembentukan religiusitas dilakukan dengan multidemensi. Yang diharapkan adalah bahwa tiap individu tidak menipu Tuhanya bahwa Tuhanya selalu melihat dimana dan kapan saja ia berada. Itulah yang merupakan ciri manusia religius sejati.

Upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis religius dalam sebuah organisasi pendidikan harus lebih memeperhatikan sebagai berikut: (a) kegiatan profesional, (b) Ikhlas, (c) Kesabaran (d) Gairah, (e) kepatuhan terhadap Perintah Allah dan (f) kesadaran sejarah. Di sini, seorang pemimpin harus menjadi model yang baik (uswah) dan memberikan dorongan dan menanamkan ketulusan dan tanggung jawab yang nantinya akan membuatnya memiliki etos kerja yang tinggi (Juharyanto, 2017:3).

c. Tujuan Nilai-Nilai Religius.

Nilai-nilai yang terkandung dalam religius yaitu mencakup; karakter kebersamaan, peduli, dan kasih sayang. Kebersamaan itu tumbuh karena adanya suatu kesamaan tujuan memiliki rasa senasib sepenanggungan memperkuat upaya penanaman karakter di antara para santri (Sumardi, 2012:7).

Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah mengembangkan kpribadian, karakter, yang tercermin dalam kesalahan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana yang seperti inilah yang menjadikan sistem berbudaya santun dan memegang teguh nila-nilai keagamaan.

d. Kegiatan Religius

Beberapa kegiatan berbau religius lain yang dapat dilakukan meliputi: (1) pentas seni Islam. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kreativitas menjalin ikatan ukhwah (persaudaraan), dan silahturahmi antar sekolah/madrasah; (2) bersih-bersih masjid/mushola (BBM). kegiatan ini melatih dan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan kerapihan dan keindahan mesjid; (3) studi wisata ruhani. Kegiatan ini bersifat rekreatif mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan memiliki peran aktif terhadap sikap sosial untuk pengembangan wawasan keagamaan dan kecerdasan spiritual seperti ziarah wali songo, pesantren, museum Al-Qur’an; (4) buka bersama bersama, kegaiatan religius dapat menciptakan suasana agamis (Sahlan dan Prasetyo,

2012:37). Pondok Pesantren Metal Tobat adanya suatu kegiatan yang dilakukan di antaranya santri untuk memperdalam ilmu agamanya agar menjadi lebih baik khususnya bagi santri rehabilitasi dengan berpuasa Daud, mengaji, kegiatan sholawat metal mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif seperti; TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kajian Ramadhan, santunan anak yatim dan lain-lain.

4. Karakter Religius

Karakter religius masuk dalam delapan belas karakter yang menjadi perhatian oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Religius berkaitan dengan pelaksanaaan ajaran agama yang dianut berkaitan dengan ketuhanan dan adanya toleransi antar umat beragama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan Ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nur, 2016:6). Nilai utama dari karakter religius adalah adanya suatu keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah. Karakter religius pada santri didasarkan adanya suatu niat, kesadaran, dan keyakinan akan pentingnya menyerahkan diri kepada Allah atas segala pertolonganya.

Berdasarkan definisi di atas karakter religius yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya suatu watak maupun perbuatan yang didasarkan atas nilai-nilai agama sehingga perbuatan yang dilakukan oleh santri tidak menyimpang sesuai dengan moral sehingga memiliki akhlak yang baik. Bimbingan yang dilakukan oleh ustadz diarahkan untuk mendorong

santri berupaya mendekatkan diri kepada Allah melalui Ibadah dan amal shalih sehingga mematuhi seluruh perintahnya dan meninggalkan segala laranganya.

Kontrol Keberhasilan Pembangunan Karakter bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius

Karakter	Indikator
Relegius	a. Memberikan senyum, sapa, salam, Sopan, dan Santun. b. Berdo'a setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas. c. Bersyukur kepada tuhan atas nikmat dan karunia-nya d. Bersyukur kepada tuhan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai e. Menerima kenyataan atas semua pemberian dan keputusan tuhan yang ikhlas. f. Berserah diri (tawakal) kepada tuhan setelah selesai melakukan usaha (ikhtiar). g. Mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit pada awal pembelajaran h. Mengembangkan toleransi beragama i. Melaksanakan Ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya j. Menghormati orang yang sedang melaksanakan Ibadah k. Meawalak setiap sikap, tindakan, dan kebijakan yang menyimpang atau menodai agama l. Menjaga keharmonisan hidup antar pemeluk agama agar tercipta suasana yang damai dan tentram.

(Sumber: Rachman dan Lestari, 2017:147)

5. Santri Rehabilitasi

a. Definisi Santri Rehabilitasi

Santri rehabilitasi adalah seseorang yang tinggal di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya orang tersebut dulunya memiliki latar belakang kelam, yakni brandalan, pemabuk, dan

pecandu narkoba atau biasa disebut orang yang menyalahgunakan NAZA. Banyak juga orang-orang yang mengatakan santri rehabiltasi adalah orang-orang yang bermasalah yang berstatus sebagai binaan (pasien dan klien) yaitu memiliki beberapa catatan hitam dalam kehidupan mereka misalnya dengan menyalahgunakan NAZA(Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif (Angreani, 2017:2-3).

Seseorang yang menyalahgunakan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif) sering disebabkan karena yang bersangkutan mengalami kecemasan atau depresi. Penyalahgunaan NAZA dapat mengakibatkan ketagihan dan ketergantungan , apabila seseorang menghentikanya maka dapat jatuh dalam keadaan kecemasan dan depresi. Penyalahgunaan NAZA mengakibatkan gangguan mental (Hawari, 2013:105). Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol kebiasaan hidup bagi kesehatan serta kekebalan tubuh. Dampak dari minum-minuman keras mengakibatkan gangguan mental dan perilkau serta penyakit pada leher yang berlanjut pada kematian (Hawari, 2013:119).

Berdasarkan definisi di atas santri rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian adalah santri yang memiliki latar belakang kelam seperti brandalan, gangguan jiwa, pemakai narkoba, pemabok bisa disebut orang yang menyalahgunakan NAZA.

b. Maksud dan Tujuan Rehabilitasi.

Sesuai menjalani program rehabilitasi hasil yang diharapkan telah memiliki bekal yang cukup untuk melanjutkan studi atau bekerja adalah:

1. Beriman dan bertakwa
2. Memiliki kekebalan baik fisik maupun mental terhadap narkotika dan zat adiktif lainya.
3. Dapat kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupanya sebagai pelajar/mahasiswa maupun sebagai karyawan.
4. Merupakan sumber daya manusia yang berkualitas.
5. Menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama (Hawari, 2004:35).

c. Metode Penyembuhan Santri Rehabilitasi.

Metode Islam menurut Dadang Hawari selain sebagai bentuk penyembuhan juga bisa memulihkan kepercayaan diri dan memperkuat fungsi ego pada diri manusia, serta mengantarkan manusia keadaan yang tenang dan terhindar dari rasa cemas, depresi, tegang dan sebagainya yang mengganggu pikiran atu jiwanya. Dadang Hawari menyebutkan bahwa lamanya perawatan terhadap santri rehabilitasi seperti brandalan, pemabok, pemakai narkoba atau biasa disebut penyelahgunaan NAZA 3 minggu. Minggu 1 dilakukan di rumah Sakit (untuk menjalani detoksifikasi), minggu II dan III dilanjutkan di wisma 2 minggu (Hawari, 2004:3).

Prinsip dari metode detoksifikasi ini adalah berobat dan bertobat, dimana berobat artinya membersihkan tubuh dan mengobati komplikasi medis dan sosial, sedangkan bertobat artinya memohon ampun kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangingnya lagi. Alasan mengapa

harus bertobat karena menggunakan narkoba, minum-minuman keras, brandalan adalah perbuatan yang haram hukumnya. Karena sesuai dengan firman Allah SWT surah Al Baqarah ayat 186 yang artinya: “Aku mengabulkan orang yang berdoa kepada-ku” (Hawari, 2004:1).

Pada minggu pertama ini, perawatan lebih dititik beratkan untuk memberikan obat-obatan, yang dapat menghilangkan rasa ragu terhadap narkoba dan zat adiktif lainya itu sendiri. Santri rehabilitasi mendapatkan terapi kurang lebih empat hari atau sampai pasien mencapai tahapan dimana lebih mudah memahami dan menguasainya. Apabila selama empat hari ini pasien sudah mampu menilai realitas, kemudian pada hari kelima, keenam, dan ketujuh keagamaan yang berupa doa dan dzikir dapat diberikan oleh ustadz (Hawari, 2004:6). Secara umum tujuan ini untuk memperkuat struktur kepribadian mantan, misalnya meningkatkan citra diri, mematangkan kepribadian, memperkuat ego, mencapai kehidupan yang bermanfaat, memulihkan kepercayaan diri.

Berbagai upaya telah dijelaskan di atas dalam mengobati komplikasi madis yang dilakukan minggu 1 dalam upaya menghilangkan racun yang ada di tubuh santri rehabilitasi dan komplikasi medis lainya untuk menitiberatkan pada pemberian obat-obatan.

Selanjutkan pada minggu ke II merupakan fase berobat jalan untuk pemantapan. Pada Minggu II dan III inilah secara instensif pasien. adapun teknik yang dilakukan (Hawari, 2004:15).

Terapi Kiai itu terhadap santri rehabilitasi, Dadang Hawari menyebutkan sebagai berikut:

1. Memberikan tuntunan Sholat

   Dadang Hawari (1997: 444) mengungkapkan bahwa menjalankan Ibadah sholat lima waktu hukumnya wajib, artinya barang siapa yang meninggalkan shalat hukumnya dosa, sedangkan mereka yang menjalankan shalat akan memperoleh pahala, kata Dadang (1997:444) bagi mereka yang menjalankan shalat dengan khusyu. Artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh banyak manfaat: antara lain ketenangan hati, perasaan aman dan terlindungi serta berperilaku sholeh.

2. Memberikan tuntunan mengamalkan doa dan dzikir.

   Dadang Hawari mengungkapkan bahwa selama proses metodenya berlangsung psikofarmaka dan psikoterapi religius dapat diintegrasikan secara bersamaan. Jadi dalam hal ini dokter/perawat agar selalu mengingatkan kepada pasienya untuk senantiasa berdoa misalnya doa memohon kesembuhan dan mohon kesabaran, kesembuhan serta pasrah dan senantiasa berdzikir seperti, membaca tasbih, tahmid, tahlil dan takbir.

3. Memberikan tuntunan membaca Al-Qur’an beserta tafsirnya. Memberikan tuntutan membaca Al-Qur’an beserta tafsirnya adalah mencoba menggali ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan

gangguan kejiwaan, narkoba, minuman keras yang merupakan perbuatan yang haram.

4. Seorang kiai dengan menggali ayat-ayat Al-Qur'an diharapkan dengan Santri yang tadinya "enggan" (kurang mengimani isi kandungan Al-Qur'an) menjadi semakin yakin bahwa isi Al-Qur'an itu adalah benar. Dengan santri mengetahui bahwa narkoba, merampok, minuman keras hukumnya haram maka santri sadar segera bertobat dan tidak akan mengulangi lagi. Sehingga santri akan merubah perilakunya dengan berusaha berjalan sesuai norma-norma Islam.
5. Mengkaji Al Hadits yang terkait dengan narkoba, minuman keras, brandalan dan akhlak.

   Al-Qur'an dengan Al Hadits merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan sumber formal Islam yang wajib diimani oleh setiap orang muslim. Al-Hadist sebagai sumber formal Islam telah memuat aturan-aturan yang lebih jelas sebagaimana yang dicontohkan pada kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam Hadits NAPZA telah diperjelas bahwa zat-zat tersebut haram hukumnya. Oleh karena itu mengkaji Al-Qur'an juga tidak akan lepas dari kajian-kajian Hadits, karena lewat hadits Nabi, ayat-ayat Al-Qur'an telah diperjelas lebih lanjut yang mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memperkuat akhlak.

6. Mengkaji buku karya Dadang Hawari yaitu Al-Qur'an, ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa; Bab IV konsep Islam memerangi NAPZA, do'a dan dzikir sebagai pelengkap terapi medis.

   Dadang menganjurkan untuk mengkaji buku tersebut, karena dalam buku itu NAPZA telah diuraikan secara panjang lebar dengan menggunakan kedokteran jiwa dan agama Islam dengan tujuan agar santri semakin yakin dan sadar bahwa apa yang diajarkan oleh agama Islam itu benar sehingga santri mau bertaubat dan menjauhi barang haram.

7. Amalan peribadahanya

   Seorang rohaniawan dapat saja merujuk dari metode yang dikembangkan misalkan santri disuruh untuk mengamalkan Asma'ul Husna, Sholat Tahajud, Puasa Sunnat dan lain sebagainya. Inti pembahasan amalan Ibadah adalah tingkat keimanan seseorang.

   Bagi Santri yang telah menjalankan rehabilitasi dengan detoktotifikasi di rumah sakit (Minggu 1), tidak langsung pulang ke rumah guna menjalankan program pemantapan. Meskipun demikian pemantapan tersebut di atas (Minggu ke II dan III). Pasien tetap kontrol secara teratur untuk mencegah kekambuhan (Hawari, 2004:14).

d. Program Santri Rehabilitasi.

Program rehabilitasi (kurikulum) yang lamanya 3 bulan mencakup:

a. Pendidikan Agama (Kognitif, afektif, dan psikomotor.
b. Psikoterapi kelompok

c. Pendidikan umum

d. Pendidikan ketrampilan

e. Pendidikan jasmani

f. Rekreasi

g. Dan lain-lain yang terkait (Hawari, 2004: 21-22).

e. Jadwal Kegiatan Santri Rehabilitasi

Secara umum Jadwal kegiatan harian para santri rehabilitasi sebagai berikut:

Tabel 2.2. Jadwal kegiatan santri rehabilitasi secara umum.

Waktu	Harian
Jam 04.00 WIB	Bangun Pagi
Jam 04.30-05.00 WIB	Sholat Subuh berjam'ah, doa, dzikir dan kultum topik pilihan
Jam 05.00-06.00 WIB	Kuliah subuh melalui tv
Jam 06.00-06.30 WIB	Senam pagi
Jam 06.30-07.00 WIB	Mandi dan sebagainya
Jam 07.00-07.30 WIB	Sarapan pagi
Jam 07.30-11.00 WIB	Pengajian pagi didahului dengan sholat dhuha berjamaah, do'a dan dzikir, kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits dan buku karya Prof.Dr. dr. H.Dadang Hawari atau: Kegiatan ketrampilan/ pendidikan jasmani, rekreasi
Jam 11.30-12.30 WIB	Istirahat
Jam 12.30-13.00 WIB	Sholat dzuhur berjamaah, do'a dan dzikir serta kultum topik pilihan
Jam 13.00-1330 WIB	Makan siang
Jam 13.30- 15-30 WIB	Kegaiatan ketrampilan
Jam 15.30-16.00 WIB	Sholat Ashar berjamaah, do'a dan dzikir serta kulyum topik pilihan.
Jam 16-00-17.00 WIB	Pengajian sore
Jam 17.00-18.00 WIB	Istirahat
Jam 18.00-18.30 WIB	Sholat maghrib berjamah, do'a dan dzikir serta kultum topik pilihan.
Jam 18.30-1930 WIB	Makan malam

Jam 19.30-20.00 WIB	Sholat Isya berjamaah, do'a, zikir serta kultum topik pilihan
Jam 20.00-21.00 WIB	Pengajian malam
Jam 21.00- 04.00 WIB	Istirahat.

(Sumber: Hawari, 2004: 26-28)

6. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe-dan akhiran-an yang berarti tempat para santri (Efendi, 2016:110). Pesantren adalah tertua dan dianggap sebagai benteng pengetahuan Islam juga menyedia utama cendekiawan dan guru Islam (Darmawan, 2018:18).

Selanjutnya kata pondok dan pesantren digabung sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan Zuhairin memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu. Sedangkan Mahpuddin Noor memberikan definisi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam

yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu kiai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama (Efendi, 2016:110).

Pondok pesantren awal mulanya di identifikasikan sebagai “gejala desa”. Gejala desa artinya pondok pesntren merupakan intitusi pendidikan Islam tradisonal yang kehadiranya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja terampil *(skilled)* atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren ini didirikan oleh perorangan, yakni kiai. Lembaga pendidikan ini dimaksud untuk mengajari para santri belajar agama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan (Mukamurokhman, 2014:11). Pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat bagi para santri. Dan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri (Rahmah, 2011:20). Pondok Pesantren adalah tempat tinggal yang tertua

dan sebagai benteng dari pengetahuan Islam penyedia utama guru Islam (Tan, 2014:50).

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dapat dikelompokan dalam 2 kelompok besar, yaitu:

1. Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti dari pendidika Islam diterapkan dengan sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalafi pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1994:41)

Berdasarkan definisi di atas pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian adalah Pondok Pesantran Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang santrinya terdiri dari dua gologan yaitu santri biasa dan santri rehabilitasi karena sebagian besar berlatar belakang kelam seperti pecandu narkoba, brandalan bahkan pemabuk yang diberikan pembinaan karakter religius agar santri bertobat dan memiliki watak akhlaqul karimah.

b. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsinya pondok pesantren dikenal dengan sebutan Tri Darma Pondok Pesantren yaitu; (1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat

pengabdian terhadap agama masyarakat dan negara (Nofiaturohmah, 2014:212).

Tujuan pendidikan pesantren adalah dapat menjadikan seseorang menjadi muslimah. Sehingga memiliki kepribadian serta watak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat berkhidmat kepada masyarakat abdi masyarakat seperti *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyalurkan dan memberikan ilmu tentang agama atau menegakkan dan memperkokoh Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu agama dalam rangka menciptakan kepribadian manusia (Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, 2016). Njar (2011) Juga menggabungkan lima alasan adanya tujuan kehidupan di pesantren yaitu: ketulusan, kesederhanaan, saling membantu, persaudaraan, dan kebebasan (Pradini, 2016:3). Adapun tujuan pondok pesantren diklasifikasikan sebagai berikut;

1. Tujuan khusus, yaitu: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang memiliki watak baik dan berkepribadian baik dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam lingkungan masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang memiliki pribadi Islam dengan ilmu agama yaitu sanggup menjadi Islam sejati dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Menurut Masyhud adapun dari tujuan pondok pesantren adalah dapat menciptakan dan mengembangkan watak serta kepribadian yang baik umat muslim, sehingga menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan. Berakhlakul karimah, berkepribadian yang baik di lingkungan masyarakat dan sebagai pelayan nabi Muhammad SAW yang kokoh dan menegakkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat (Baledona dan Amelia, 2018:292).

Berdasarkan definisi di atas tujuan pondok pesantren yang Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu yang memiliki santri pecandu narkoba, pemabok, brandalan bahkan gangguan jiwa, mereka dapat bertobat dan meyadari kesalahan atas inisiatif santri. Diharapkan dengan nama “metal” diharapkan dengan nama tersebut santri yang ada di dalamnya kelak akan menjadi ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin yang jujur dan bijaksana serta membina generasi muda agar memiliki masa depan yang cerah di jalan Tuhan yang terhindar dari hal-hal yang dapat mencelakanya sehingga menjadikan santri memiliki karakter religius yaitu watak akhlakul karimah dibekali keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

c. Elemen elemen pondok pesantren.

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral perIbadahan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai (Efendi, 2016:123-131).

a. Pondok Pesantren

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebuan kiai.

Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dalam bahasa indonesia menekankan kesedarhanaan bangunan. Tetapi ada juga yang mengatakan pondok itu berasal dari bahasa Arab *fundud* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana. Dahulu memang tempat asrama bagi para santri tersebut merupakan tempat yang sederhana, namun sekarang telah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga memunculkan berbagai tipologi pondok pesantren. Pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap diberi sebutan dengan nama pondok “TOBAT” oleh santri dan masyarakat sekitar. Karena santri yang ada adalah preman yang sering menggunakan narkoba dan minuman keras yang selalu membuat gaduh dan resah di lingkungan masyarakat. Tetapi dengan pengajaran pembinaan karakter Raligius oleh Abah Sholeh Aly Mahbub dengan kasih sayang dan kesabaran yang diberikan oleh Abah Soleh sehingga mantan preman ini luluh dan akhirnya bertobat. Dan selanjutnya ditambahkan dengan kata “METAL” oleh seorang Kiai H. Masruchan DH yang memiliki arti bahwa: di bawah baja dan di atas besi yang tajam. Dengan nama tersebut diharapkan santri yang ada di dalam

pondok pesantren metal tobal kelak akan menjadi seorang ustadz dan pemimpin-pemimpin yang jujur dan bijaksana

b. Masjid

Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari Segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isin makan*, maka diberi awalan *"ma"* yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi huruf "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan mesjid.

Menurut Wahyudin Supeno, masjid selain berfungsi sebagai tempat Ibadah shalat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hal demikian juga dikatakan oleh Fahchrudin Hs bahwa, "tepat sekali masjid bagi kaum muslimin dimana saja merupakan pusat prIbadahan, pengetahuan, pergaulan dan kebudayaan.

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Adapun kata santri yang berasal dari kata cantrik, artinya yaitu murid dari seorang yang menetap disuatu tempat yaitu padepokan. Pesantren memiliki persamaan dengan padepokan dari

beberapa hal yaitu adanya murid (cantrik dan santri) adanya seorang guru (kiai dan resi), adanya sebuah bangunan (pesantren dan padepokan), dan yang terakhir adanya pembelajaran (Muhakarachman, 2014:111).

Berdasarkan definisi di atas santri yang dimaksud peneliti di pondok pesantren Metal Tobat, yaitu santri yang memiliki latar belakang kelam yaitu santri yang masih dalam penanganan akibat korban narkoba, pemabuk, brandan, minum-minuman keras atau disebut penyalahgunaan NAZA bahkan gangguan jiwa.

d. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Bahkan ada seorang peneliti yang mengatakan, sebagaimana yang dikutip Arifin, apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan kabur dan lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.

Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vokal atau biasa disebut dengan kitab gundul.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud pengajaran kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren Metal tobat Sunan Kalijaga

Gandrungmangu Cilacap dengan megkaji kitab kuning, tafsir Al-Qur'an dan Al Hadist yang terkait dengan pendidikan fiqih, tasawuf dan akhlak.

e. Kiai

Kiai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak dan benda yang keramat disebut kiai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar jenis yang saling berbeda:

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; Kiai Garuda Kencana" dipakai kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2) Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para Santri.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud kiai dalam pondok pesantren metal tobat Gandrungmangu Cilacap adalah seorang pengasuh kiai Sholeh Aly Mahbub yang biasa disebut Abah Sholeh yang merupakan pendatang baru berasal dari Demak yang mendapatkan tugas suci dari gurunya Kiai Raden Mashruhan untuk berdakwah di Desa Gandrungmangu.

d. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok Pesantren menggunakan sistem klasikal namun juga ada yang bersifat universal. Awalnya menggunakan metode-metode masih bersifat tradisonal, yaitu

dengan menggunakan metode serogan, wetonan, muhwaroh, mudzakaroh, dan majelis taklim. Metode wetonan disebut juga dengan metode bandongan. Kemudian karena adanya arus globalisasi tantangan zaman modernitas ini, kiai-kiai yang tergabung dalam RMII memutuskan untuk mengikuti perkembangan zaman yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, imla, muthalah, proyek, dialog, karyawisata, hafalan, sosiodrama, problem solving, stimulus respon dan masih banyak lainya.

Kurikulum di pondok pesantren juga mengalami perkembangan karena arus globalisasi yang semakin meningkat ke arah yang modern yang dulunya hanya memasukan kajian kutub al qadinah, sekarang sudah mulai memasukan kutub al'ashriyah sebagai referensi dari berbagai sumber lainya walaupun hanya bahtu al masail. Pada dasarnya karena tuntutan perkembangan zaman, maka terjadi pergeseran dari arah tradisional ke arah modern, baik literatur, metode, maupun sistem secara keseluruhan. Namun eksistensi pondok pesentren yang menunjukkan keaslianya tidak boleh luntur atau pudar tetap harus di lestarikan. Karena apabila suatu pondok pesantren tidak mengajarkan kitab kuning lagi dan lebih mengkonsumsi literatur lainya, maka pondok pesantren tersebut hendaknya selalu terjaga dan dipelihara (Efendi, 2016:134).

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu awal masuk pondok pesantren metal tobat diwajibkan mempelajari ilmu alat yaitu pelajran nahwu-shorof untuk,

untuk tata bahasa arab. Diwaktu yang bersamaan santri masuk kelas Al-Qur'an dan Fikih. Di dalam pondok pesantren ini yang terpenting betah dahulu karena di pondok ini juga masih banyak santri yang bertato ataupun berambut gondrong. Santri tersebut dibina agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Pondok ini terdapat kelompok solawat metal atau disebut sholmet Sholawatan ala para santri , yang dipadukan dengan musik Reggae dan Metal. "Kalau *rock and roll* itu kita biasa main, tetep, adanya pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh Abah Sholeh setiap pagi dan sore, tahlilan setelah sholat subuh, ngaji Iqro' ataupun Al-Qur'an setiap habis maghrib, dzikir istighosah atau disebut doa bersama dilakukan setiap malam Jum'at.

e. Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren

Pasantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada di Indenesia yang oleh Nurcholes Masjid disebut sebagai lembaga pendidikan yang *indegenous* (memiliki makna keaslian) Indonesia. Tuntutan perubahan pada penyelenggaraan pendidikan Islam adalah juga tuntutan perubahan untuk pesantren. Pada era saat ini pesantren sebagaimana lembaga- lembaga pendidikan yang lain tidak luput dari tuntutan dan kebutuhan untuk perubahan. Oleh karenanya maka beberapa pesantren telah melakukan inovasi-inovasi dalam rangka menjawab tuntutan dan kebutuhan perubahan tersebut.

Perubahan pesantren agen yang kuat yakni orang-orang kreatif. Dalam konteks pesantren posisi ini dapat diperankan oleh kiai, ustadz

atau yang lainya. Pesantren yang selama ini dipandang sebagai lembaga konservatif dan sering disebut sebagai kerajaan keci, maka peran kiai menjadi sangat strategis dalam konteks manajemen perubahan. Oleh karenanya berubah atau tidaknya lembaga pesantren sangat bergantung pada figure kiai. Pada tataran empiris dapat dilihat dalam perubahan atau inovasi-inovasi yang dilakukan dalam suatu pesantren hampir dapat dipastikan bahwa gagasan itu telah mendapat restu kiai. Sebaliknya jika kiai dalam sebuah pesantren bertahan dengan tradisionalnya, maka pesantren tersebut akan tetap menjadi lembaga konsevatif atau ketinggalan zaman. Dengan melihat karakteristik pesantren maka strategi implementasi manajemen perubahan harus mengikuti pola *top down*.

Perbedaan karakter pesantren dengan madrasah tentu memerlukan strategi implementasi yang berbeda pula. Jika di pesantren perubahan inovasi sangat bergantung pada figure kiai, maka tidak demikian dengan di madrasah atau sekolah. Sebagain besar kepemimpinan madrasah sudah berbentuk yayasan yang dilaksanakan oleh dewan atau banyak orang. Oleh karenanya, maka inovasi atau gagasan-gagasan perubahan di madrasah tidak harus bergantung kepada satu figure kepala madrasah tetapi bisa datang dari manapun yang memiliki komitmen kuat dan mampu meyakinkan pentingnya perubahan tersebut kepada elemen yang lain. Dengan demikian implementasi perubahan dalam madrasah dapat dilakukan dengan menggunakan pola *button up* dengan melibatkan agen-agen perubahan (Efendi, 2016:166).

Menejemen perubahan pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga ini adanya sosok yang menjadi figure yaitu kiai bernama Abah Sholeh yang menjadi pengasuh di pondok pesantren dimana santri diperbolehkan untuk bermusik, melukis, ataupun berkesenian lainya sesuai dengan kreatifitas mereka. Sebab yang terpenting bagi Abah Sholeh adalah menyisipkan jiwa santri. Karena setiap santri memiliki potensi yang berbeda dibidangnya masing-masing kalau berpotensi dibidang musik Abah Soleh mendorong menjadi pemusik, kalau bakatnya dibidang militer dimasukan ke militer, kalau bakatnya jadi seorang kiai disalurkan menjadi seorang kiai.

f. Sistem dan Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Metode yang digunakan dalam pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan lembaga dan sistem pendidikan lainya. Metode pendidikan yang didasari, digerakan dan diarahkan oleh adanya kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Metode pembelajaran yang bersifat tradisional di pondok pesantren seperti, (1) metode sorogan, (2) metode bandongan/wetonan, (3) metode musyawarah, (4) metode pengajian pasanan, (5) metode hafalan, (6) metode praktek Ibadah, (7) metode muhawarah/muhadatsah, (8) metode rihla-hilmiyah, (9) metode mudzarakah, (10) metode riyadhah (Hamid, 2013:144). Teknik pembelajaranya antara lain; (a) Teladan (uzwah) teknik ini memberikan pembelajaran dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dari sisi kehidupan seorang kiai sendiri. (b) pembiasaan (adat) teknik

pembelajaran ini dengan memupuk kebiasaan dari seorang santri untuk mempraktikanya dalam berulang-ulang atau internalisasi mater ajar ke dalam diri santri (Susanto, 2016:22). Ajaran-ajaran tersebut didasarkan pada ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al Qur'an, Al Hadist, dan kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai literatur di pesantren. Selain itu, ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan basis kultural pesantren dimana santri selain diajarkan tentang agama Islam juga diajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang ada di pondok pesantren.

Sedangkan metode yang paling khas adalah bandongan dan sorogan yang menekankan pada penguasaan materinya (Mar'ati, 2014:8). Hal ini juga tidak terlepas dari sejarah tentang adanya sebuah pondok pesantren yang merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia dahulu yang masih tradisional memiliki kehidupan yang sederhana. Selain itu, agama Islam sendiri juga mengajarkan tentang hidup yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal sesuai dengan kebutuhan bagi para pemeluknya, sehingga dalam belajar tentang agama Islam masyarakat tetap mempertahankan Sedangkan sistem pengajaran pesantren memiliki watak yang religius sehingga memiliki kepribadian yang baik serta imam dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Hal ini tercermin dari bentuk sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* yakni sistem pengajaran dimana para santri yang sudah berkumpul di masjid pesantren dengan seorang kiai atau ustadz yang mengajar kemudian berurutan maju satu persatu pada kiai untuk

mengaji kepada kiai, sedangkan santri yang lain *nderes* atau belajar sendiri sambil menunggu giliran untuk maju mengaji. Sedangkan *bandongan* adalah seorang kiai ceramah di hadapan para santri, dan santri mendengarkan isi ceramah dan mencatat hal-hal penting sebagai hasil pembelajaran. Dari kedua sistem pengajaran tersebut tampak jelas watak religius yang dituntut pada setiap santri. Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren tersebut juga tercermin dalam kehidupan pesantren, di mana kehidupan di pesantren sangatlah lekat dengan nuansa keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius yang ada. Setiap pagi, siang, sore hingga malam hari kegiatan-kegiatan yang diajarkan di pesantren selalu berkaitan memperdalam Agama Islam. Ngaji, tadarus, shalat berjamaah bahkan puasa adalah beberapa kegiatan rutin di dalamnya.

Metode pengasuh yang digunakan pada pesantren metal tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Cilacap yang dikenal dengan Abah Sholeh mengakui tak ada metode rumit untuk menyembuhkan para santrinya hanyalah dengan berdoa dan berpuasa daud. Puasa daud ini adalah puasa yang dilakukan oleh Nabi Dawud Aailihisalam dengan cara berpuasa, sehari tidak. Puasa daud ini sudah dilakukan selama tiga tahun berturut-turut tanpa henti oleh para santri. Puasa ini yang menjadi obatnya setelah selesai puasa tiga tahun sudah terbiasa. Selama 7 hari menjalan puasa mutih santri rehabilitasi melakukan program perawatan dan pemantapan seperti; sholat Nafilatul Lail, membaca Tahlil sebanyak 165, Tawajud,

sholat berjam'ah lima waktu, mengikuti pengajaran kitab kuning, menjalani konsultasi keluarga, Dzikir Istighosah.

7. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah kajian hasil penelitian yang relevan, yaitu:

1. (Atsyah, Putra Doni .2012. "Upaya Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membimbing Santri Pada Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Pondok Pesantren Darun Nahdah Tawalib Bangkinang Kabupaten Kapar" .*Skripsi.* Riau :Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Sultan Riau). Menunjukan bahwa:
   a. Pengasuh pondok pesantren yang penulis maksudkan di sini adalah Abi yang mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu pada santri Madrasah Tsanawiyyah. Tugas Abi selain mengajarkan materi pada mata pelajaran IPS Terpadu, ia juga bertindak sebagai pengasuh yang memberikan bimbingan kepada santrinya di asrama. Bimbingan belajar diselenggarakan dengan harapan agar santri memiliki kebiasaan belajar yang baik sehingga memperoleh prestasi yang optimal.
   b. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarun Nahdah Thawalib Bangkinang Kabupaten Kampar melihat bahwa pengasuh pondok pesantren telah berupaya membimbing santri pada mata pelajaran IPS Terpadu yaitu pada materi pelajaran ekonomi, seperti membuat

kelompok belajar yang diawasi oleh pengasuh. Namun masih melihat fenomena-fenomena berikut:

1. Masih ada di antara siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 63.
2. Masih ada di antara siswa yang belum dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.

Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya di pondok pesantren pada santri pada Materi IPS. Pengasuh memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan pada mata pelajaran IPS terpadu upaya- upaya yang dapat dilakukan pegasuh dalam memberikan bimbingan Mata Pelajaran IPS Terpadu pada santri di Pondok Pesantren, Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Pembinaan karakter Religius pada santri rehabilitasi dalam menciptakan karakter religius yang dipimpin langsung oleh Abah Sholeh selaku pengasuh pondok pesantren metal tobat sehingga santri memiliki watak akhlakul karimah. Meliputi cara malakukan pembinaan karakter, Bentuk-Bentuk karakter Religus, metode, sistem pembalajaran di pondok pesantren metal tobat serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius yang ada di pondok pesantren metal tobat.

2. (Yusuf, Muhammad. 2016. “Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadin Desa Gemiringi Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”.*Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.) Menunjukan bahwa:
   a. Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin diwujudkan dalam bentuk pengarahan-pengarahan serta bimbingan yang diberikan kiai, ustadz serta pengurus. Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana bersopansantun, berakhlaq yang baik, juga bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain.
   b. Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin adalah motivasi santri dalam mengikuti pembinaan moral di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, dukungan dari kiai, ustadz, dukungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin, serta sarana dan prasarana yang memadai dalam pembinaan moral.
   c. Perbedaan penelitin ini dengan peneliti yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pada pembinaan moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadin Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana bersopansantun, berakhlaq yang baik, juga bagaimana cara menghormati dan menghargai orang lain. peneliti lebih memfokuskan pada Pembinaan karakter Religius pada santri rehabilitasi yang memiliki

latar belakang kelam dalam menciptakan karakter religius sehingga memiliki watak akhlakul karimah. Meliputi cara malakukan pembinaan karakter, metode yang ada di pondok pesantren metal tabat, hambatan dalam proses pembinaan karakter religius. Sehingga di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga tercipta santri yang memiliki karakter religius memiliki watak akhlakul karimah serta memiliki ketaqwaan dan keimaan terhadap Allah SWT.

3. (Anggreani, Nungki. 2017. "Manajemen Perilaku Sosial Bagi Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap". *Skripsi.* Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto).
   a. Manajemen Perilaku Sosial Bagi Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, Perencanaan dalam manajemen perilaku sosial bagi pengguna narkoba Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dalam manajemen perilaku sosial bagi pengguna narkoba antara lain: pengasuh pondok pesantren, ketua atau lurah pondok pesantren, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga. Perencanaan dalam manajemen perilaku sosial bagi pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan dari mulai pengidentifikasian santri, menentukan strategi yang

digunakan dan waktu pelaksanaannya, pembiayaan atau anggaran, rencana kegiatan tahunan.

b. Manajemen perilaku sosial bagi pengguna narkoba Dikarenakan kegiatan pelaksanaan dalam manajemen perilaku sosial yang dijadikan fokus penulis adalah para pengguna narkoba maka yang dilakukan Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adalah menyediakan materi pelajaran, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

Perbedaan peniliti pertama dengan peniliti bahwa penelitian pertama menfokuskan pada manjamen perilaku sosial yamg dikhususkan bagi narkoba saja manajemen yang dilakukan di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga sudah berjalan mulai pengidentifikasian santri, menentukan strategi yang digunakan dan waktu pelaksanaannya, pembiayaan atau anggaran, rencana kegiatan tahunan. Sedangkan peneliti menfokuskan pada pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi yang ada di pondok tidak hanya santri yang pernah terkana narkoba saja. Dilakukan pembinaan karakter religius agar menciptakan karakter religius sehingga memiliki watak akhlakul karimah dan senantiasa taqwa terhadap Tuhan yang maha Esa. Meliputi cara malakukan pembinaan karakter religius adapun menejemen perubahan pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga ini adanya sosok yang menjadi figure yaitu kiai bernama Abah Sholeh, metode pembelajaran pondok pesantren, sistem pembelajaran

yang ada di pondok pesantren metal tobat, maupun hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai berikut: Pembinaan Karakter Religius pada santri rehabilitasi di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pondok pesantren mampu untuk mendidik, membimbing, megarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan dimana salah satunya yaitu memberikan pembinaan karakter Religius pada santri rehabilitasi, metode maupun strategi dalam pondok pesantren yang dilakukakan oleh pengasuh kepada santrinya yang mencakup seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pembinaan Karakter Religius pada santri rehabilitasi sangat penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik lagi sehingga santri yang dalam proses rehabilitasi, di antaranya karena narkoba, brandalan, pemabuk dan sisanya gangguan jiwa yang dikhawatirkan akan berontak terhadap keadaan memiliki emosi yang labil sehingga dapat bertobat menuju ajaran-ajaran agama dengan adannya kegiatan pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius yang diberikan pada santri rehabilitasi di Pondok pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga di Gandrungmangu Kabupaten Cilacap tidak lepas dari pengasuh yang memberikan ilmu, pengetahuan ajaran agama Islam maupun nilai-nilai karakter yang terkandung. Dalam pelaksananya terdapat hambatan-hambatan yang

dialami dalam proses pembinaan Karakter Religius pada santri rehabilitasi seperti menghadapi santri yang berlatar belakang kelam. Dalam menghadapi beberapa kecenderungan yang terjadi maka dengan adanya pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi menjadi solusi yang tepat dalam mendidik santri dalam proses rehabilitasi, sehingga membentuk watak, sikap, dan perilaku santri agar menjadi lebih baik, serta dengan adanya pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi dibekali dengan watak maupun akhlak yang religius sesuai dengan nilai-nilai religius dan berakhlak mulia serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Dari uraian tersebut ditarik suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pembinaan Karakter religius di Pondok Pesantren Pada Santri.

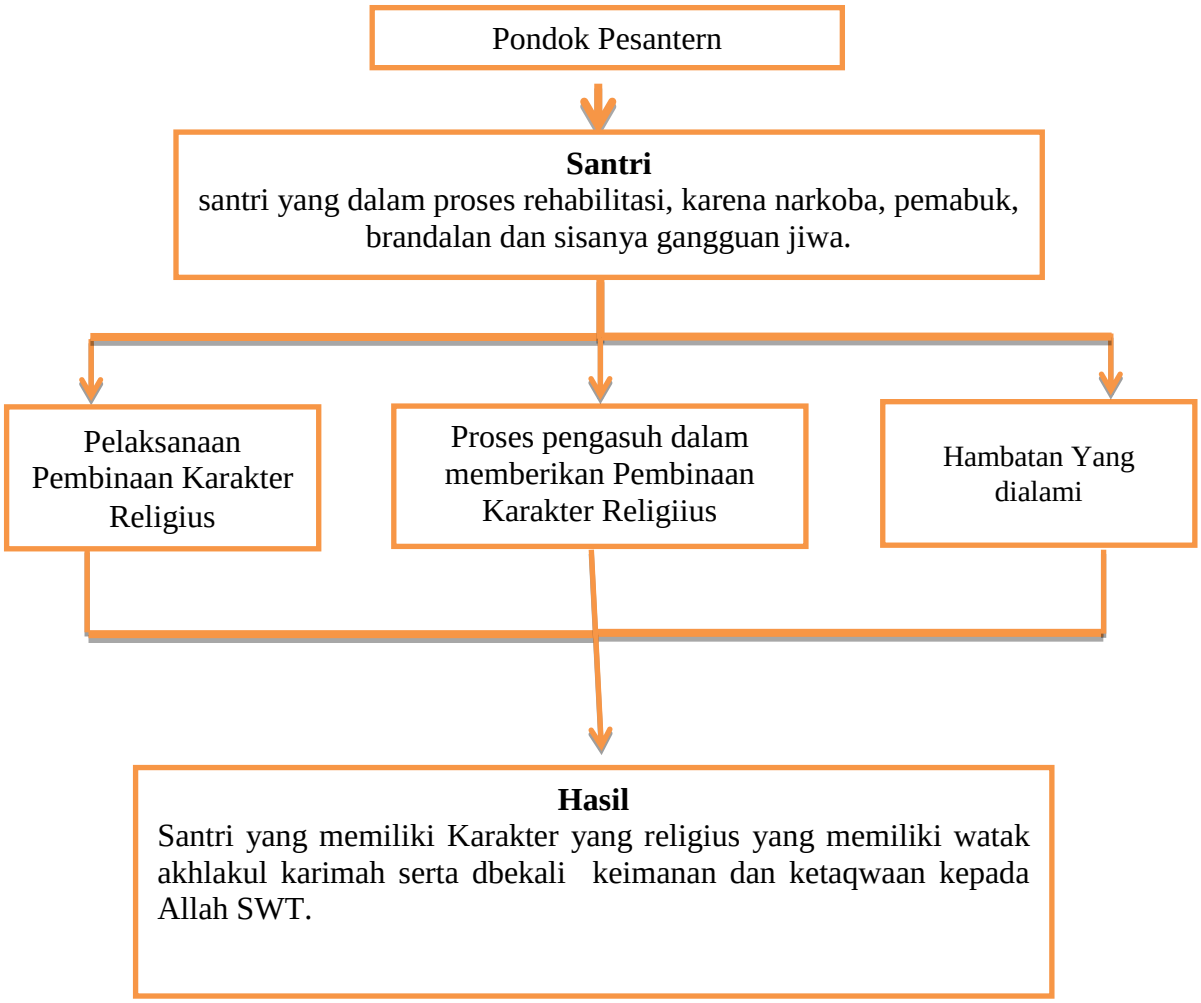

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, dapat penulis simpulkan, bahwa:

1. Pondok Pesantren Metal merupakan salah satu pondok pesantren yang berbeda dari pondok pesantren lainnya karena pondok ini dapat menampung santri yang memiliki latar belakang kelam seperti para pengguna narkoba, pemabok, brandalan, bahkan gangguan jiwa. Sehingga diperlukan pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi agar santri memiliki karakter yang religius. Pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren metal tobat Sunan Kalijaga terdapat jadwal kegiatan harian dan jadwal kegaiaan temporer. Jadwal kegiatan harian dilakukan dengan cara; *Pertama*, melaksanakan sholat lima waktu berjama'ah, dilaksanakan secara berjam'ah yaitu sholat shubuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib, sholat isya. *Kedua*, melaksanakan sholat sunnah seperti sholat tahajud, sholat hajat, maupun sholat duha. *Ketiga*, pengajaran kitab kuning mengaji kitab kuning dilakukan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at dilaksanakan pada pukul 07.00-09.00 dan 16.00-17.00 yang berisi materi tentang akhlaq, fiqih dan lainya. *Keempat*, mengaji iqro'

maupun Al-Qur'an kegiatan ini dilakukan secara rutin di pondok pesantren metal tobat setelah maghrib sekitar jam 18.30. *Kelima,* pengajian perkelas, santri rehabilitasi dijadikan satu kelas materi yang diajarkan tentang akhlak, fiqih dan tajwid. *Keenam,* Latihan group musik sholawatan metal kegiatan ini dilaksanakan setiap hari untuk belajar musik tradisional maupun musik modern diiringi sholawat. Selanjutnya dilakukan jadwal kegiatan temporer, sebagai berikut; *Pertama,* melaksanakan puasa mutih melalui kegiatan puasa mutih, yaitu merupakan puasa yang dilakukan selama 7 hari bertururt-turut. *Kedua,* melaksanakan puasa daud, merupakan puasa yang dilakukan selama 3 tahun 3 bulan 3 hari lamanya kecuali hari yang diharamkan 11, 12,13 dzulhijah, Diharapkan dengan puasa ini hilang rasa kecanduan narkoba. *Ketiga*, Dzikir Istighosah adalah dzikir dilakukan doa bersama-sama rutin setiap malam Jum'at. *Keempat*, pembacaan Tahlil dilakukan setiap Jum'at pagi setelah subuh. *Kelima,* Sholawatan metal adalah group musik campuran antara hadroh, tradisional dan musik modern berisi lagu sholawat metal bertujuan untuk berdakwah menyiarkan agama Islam.

2. Hambatan yang dialami selama proses pembinaan karakter religius pada santri rehabilitasi di pondok pesantren yaitu karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda terhadap santri rehabilitasi yang terkadang masih labil, tempramental, emosinya masih tinggi. Sehingga ustadz di pondok pesantren metal tobat memiliki ketabahan dan kesabaran dalam membina santri rehabilitasi.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang peneliti uraikan dalam skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi pihak terkait.

1. Kepada Pondok Pesantren Metal Tobat Gandrungmagu Cilacap.
   a. Pondok pesantren metal tobat perlu adanya sosialisasi yang aktif tentang bahaya dan dampak menggunakan narkoba maupun zat adiktif lainya yang merugikan, jadikan santri rehabilitasi menjadi sesorang santri yang selalu menuju ridho Allah dan bermanfaat bagi sesama.
   b. Pembina memiliki sifat yang tabah dan sabar untuk menghadapi santri rehabilitasi agar tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan.
   c. Pondok pesantren metal tobat sebaiknya meminjamkan buku tentang tata cara sholat, terhadap santri rehabilitasi agar santri rehabilitasi selain belajar dengan ustadz bisa belajar sendiri.
   d. Pondok pesantren metal tobat melakukan kontrol setiap minggu kepada santri rehabilitasi agar mengetahui kondisi santri rehabilitasi. Apabila sudah sehat agar tidak lagi mengulangi perbuatanya.
2. Kepada Santri
   a. Santri diharapkan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan karakter religius dengan hati yang ikhlas, tulus ada keniatan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri, bersungguh-sungguh agar tercapai tujuan yang diinginkan yaitu memiliki Karakter yang religius yang memiliki watak akhlakul karimah serta dibekali keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Santri lebih bisa mengatur emosinya pada saat pelakasanaan pembinaan karakter religius di pondok pesantren metal tobat agar tidak ada pertengkaran satu sama lain dan saling memahami satu sama lain.
c. Santri diharapkan bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin khususnya pada jam waktu istirahat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif juga agar tidak mengulangi perbuatan yang negatif lagi.
d. Santri yang sudah sembuh diharapkan memikirkan penampilanya dengan yang rambutnya masih gimbal ataupun gondrong dipotong yang rapi karena seseorang yang terlihat rapi orang lain juga akan melihatnya orang yang baik-baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Aqib, Zainul. 2011. *Pendidikan Karakter Memabangun Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Dhofier, Zamakhasari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Pesantren, Studi tentang Pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Efendi, Nur. 2016. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.

Hakim, Arief. 2007. *Narkoba Bahaya dan Penanggulanganya*. Bandung: JEMBAR.

Hawari, Dadang. 2004. *TERAPI (Detokrifikasi) dan REHABILITASI (Pesantren) MUTKHIR (Sistem terpadu) PASIEN NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif lain)*. Jakarta: UI Press.

------. 2013. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Koesomema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisus.

Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

------ 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Gava Media.

Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa. 2005. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mustari, Muhammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Nasir, Header. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Prasindo.

Rachman, Maman dan Puji Lestari. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Fastindo.

Sahlun, Asmau dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Sani, Ridwan Muhammad dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wagiran. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi).* Yogyakarta: Deepulish.

Wibowo. Agus. 2012. *PENDIDIKAN KARAKTER Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperdaban.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

------. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Ilmiah

Baledonna, Aprilia Putri dan Amelia Nova. 2018. ‘Kajian Tentang Upaya Pondok Pesantren dalam Membina Karakter Remaja’. Dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.Vol.2.No.1.

Dalmeri. 2014. ‘Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for caracter)’. Dalam *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 14. No. 1. Hal 269-288.

Hamid, Abdulloh. 2013. ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah’. Dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol.3.No.2.

Hidayat, Kurniawan Dhani, Andi Suhardiyanto dan Setiajid. 2014. ‘Peran Orang tua Pengrajin Mobel dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Remaja di Desa Langon Kacematan Tahunan Kebupatan Jepara’. Dalam *Journal 3* (1). Semarang: *Unnes Civic Education*.

Hudi, Ilham. 2017. ‘Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Berdasarkan Pendidikan Orang Tua’. Dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.2. No.1.

Irwanto. 2017. ‘Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar pada UPTD. Panti Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda’. Dalam *eJournal Administrasi Negara*. Vol. 5. No. 1.

Johansyah. 2011. ‘Pendidikan Karakter Dalam Islam Kajian dari Aspek Metodologis’. Dalam Jurnal *Pascasarjana IAIN Ar-Raniry*. Vol. XI. No.1.

Muhakamurrachman, Ahmad. 2014. ‘Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi’. Dalam *Jurnal Al-Azhar Kairo.* Vol. 12.No. 2.

Siswanto. 2013. ‘Pendidikan Karakter Barbasis Nilai-Nilai Religius’. Dalam *Jurnal Tadrîs*. Vol. 8. No. 1.

Supian dan Ishak Muhammad. 2015. ‘Pembinaan Pendidikan Karakter Barbasis Agama Bagi Guru Madrasah Ibtidiyah MI dan Diniyyah Takmiliyah Awaliyah (DTA) di Kota Jambi’. Dalam *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Vol. 30. No. 2.

Susanto, Hapy dan Muhammad Muzakki. 2016. ‘Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo’. Dalam *Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. Vol 2.No 1.

Mar'ati, Rela. 2014. 'Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis'. Dalam *Jurnal Al Murabbi*. Vol.01.No.01.

Nofiaturrahmah, fifi. 2014. 'Metode Pendidikan Karakter Pesantren'. Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.X1.No.1.

Rodliyah. 2014. 'Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter'. Dalam *Jurnal Cendekia*. Vol.12. No.2.

Sumardi, Kamin. 2012. 'Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah'. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*.No.3.

Jurnal Internasional

Chouwdhury, Mohammad. 2016. 'Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching'. Dalam *Journal of Educational Science*. Vol .4. No.2.

Djailani. 2013. 'Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh'. Dalam *Journal of Research & Method in Education.*Vol .1. No.5. Hal 49-50.

Juharyanto. 2017. 'The Internalization Of Spiritual Based Characters Value In Building the Culture of Education Organization'. Dalam *Based Education Journal*. Vol.1. No.1.

Pradini, dkk. 'Pesantren Transformation System in the Food Sustainbility'. Dalam *Journal of Development and Economic Sustainability*. Vol.4. No.2. Hal 1-18.

Tan, Charlene. 2014. 'Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia'. Dalam *Journal of Arabic and Islamic Studies*.Vol .14. Hal 46-47.

Skripsi

Anggreani, Nungki. 2017. 'Manajemen Perilaku Sosial Bagi Pengguna Narkoba di Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap'. *Skripsi.* Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Fitrah, Donny Atsiya. 2012. 'Upaya Pengasuh Pesantren Dalam Membimbing Santri Pada Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Pondok Pesantren Daarun Kabupaten

Kampar'.*Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru.

Yusuf, Muhammad. 2016. 'Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadin Desa Gemiringi Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.